

## Penggunaan Strategi Ejaan Inventif Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Dan Minat Belajar Siswa Tk B Di Sekolah X BSD

<sup>1</sup>Christella Meirissa, <sup>2</sup>Sri Lanawati Raharja

<sup>12</sup>Universitas Pelita Harapan

Email: [01669200007@student.uph.edu](mailto:01669200007@student.uph.edu), [sri.lanawati@uph.edu](mailto:sri.lanawati@uph.edu)

### Abstrak

Keterampilan berbahasa dan minat belajar perlu dikembangkan sejak usia dini, terlebih untuk siswa TK B dalam mempersiapkan dirinya ke kelas satu. Siswa TK B di sekolah X memiliki keterampilan berbahasa dan minat belajar yang masih rendah. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa strategi ejaan inventif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan minat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar memperbaiki masalah di dalam kelas TK B sekolah X BSD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi ejaan inventif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa tingkat TK B di Sekolah X BSD. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini terdiri dari tiga siklus dengan melakukan tahapan perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi pada setiap siklus. Partisipan penelitian adalah siswa TK B Sekolah X BSD yang terdiri dari 13 orang. Instrumen penelitian menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbahasa pada siklus satu adalah 66,32, pada siklus dua 84,55, dan pada siklus tiga 81,42. Nilai rata-rata minat belajar siswa pada siklus satu adalah 59,89, pada siklus dua 81,25, dan pada siklus tiga 80,21. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, meskipun hasil siklus dua ke siklus tiga mengalami penurunan. Namun demikian, apabila nilai tersebut dilihat secara individu, maka terdapat peningkatan dari siklus satu hingga siklus tiga. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi ejaan inventif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa TK B di Sekolah X BSD.

**Kata Kunci:** *Strategi ejaan inventif, keterampilan berbahasa, minat belajar siswa, PTK.*

### Abstract

Language skills and interest in learning need to be developed from an early age, especially for kindergarten 2 students in preparing themselves for first grade. K2 students at school X BSD have low language skills and interest in learning. Previous researches have shown that inventive spelling strategy can improve language skills and interest in learning. Therefore, this research was conducted to fix problems in the K2 class of X BSD school. This study aims to analyse the implementation of inventive spelling strategies in developing language skills and interest in learning for K2 students at X BSD School. The research method used is Classroom Action Research (CAR). This CAR consists of three cycles by carrying out the stages of planning, observation, action, and reflection in each cycle. The research participants were K2 students at X BSD School which consisted of 13 people. The research instrument uses an assessment rubric to measure students' language skills and interest in learning. The results showed that there was an increase in students' language skills and interest in learning. The average value of language skills in cycle one was 66.32, cycle two was 84.55, and cycle three was 81.42. The average value of student interest in learning in the first cycle was 59.89, second cycle 81.25, and the third cycle 80.21. The results indicated an increase, although the results of the second cycle to the third cycle decreased. However, if the value is seen individually, then there is an increase from cycle one to cycle three. Therefore, the results of this study show that inventive spelling strategy can improve the language skills and learning interest of K2 students at School X BSD.

**Keywords:** *Inventive spelling strategy, language skills, students' learning interest, CAR.*

## **PENDAHULUAN**

Aspek bahasa merupakan salah satu bidang yang berkontribusi penting dalam perkembangan anak (Yulianti et al., 2019, 404). Menurut Santrock (2019, 153) bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, maupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam sebuah masyarakat ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa untuk berbicara kepada orang lain, mendengarkan, membaca, dan menulis (Santrock 2019, 153). Sejalan dengan pendapat Santrock, Tarigan (2008, dalam Yulianti et al., 2019, 404) mengatakan bahwa terdapat empat keterampilan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca pada anak telah menjadi fokus utama bagi masyarakat dan semua pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru, pengasuh, orangtua, peneliti, dan perancang kurikulum (Mckey, 2002; Huyen & Nga, 2003, dalam Osei et al., 2016, 35). Hal ini dikarenakan keterampilan membaca di kalangan pelajar memiliki pengaruh yang luas, sehingga menjadi pintu gerbang yang sangat diperlukan untuk pemerolehan pengetahuan. Tingkat kemahiran mereka dalam membaca pun memberikan pengalaman yang mengesankan (Sekyi-Baidoo, 2003, dalam Osei et al., 2016, 35). Oleh sebab itu, membaca menjadi peranan penting dalam kehidupan setiap individu, baik anak kecil, muda, maupun yang sudah tua. Secara khusus, Osei et al. (2016, 35) menyampaikan bahwa ada baiknya jika sekolah memberikan kegiatan membaca pada anak usia dini secara benar dan terstruktur, seperti memegang buku dengan cara yang tepat, mampu membalik halaman dengan benar, menghubungkan gambar dengan pengalaman, membuat kesimpulan mengenai cerita yang dibaca, melihat gambar dan/atau membaca tulisan dari kiri ke kanan serta dari atas ke bawah agar meningkatkan kesiapan membaca, menambah pengetahuan keaksaraan, dan memperoleh informasi.

Kegiatan membaca sebenarnya sudah dapat diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun selama masih dalam batasan yang sesuai dengan cara belajar anak (Yulianti et al., 2019, 404). Hasan (2012, dalam Yulianti et al., 2019, 404) berpendapat bahwa sebenarnya mengajarkan membaca pada anak usia dini boleh saja dilakukan, asalkan guru maupun orang tua mampu melihat kemampuan anak. Dengan kata lain, guru maupun orang tua disarankan untuk memberikan metode pengajaran yang sesuai di mana anak-anak merasa tidak membebani dan senang saat belajar.

Keterampilan lain yang erat hubungannya dengan keterampilan membaca adalah menulis (Chapelle, Enright, & Jamieson, 2011, dalam Schoonen 2018, 516). Kurang lebih dalam 10 tahun terakhir, banyak sekolah yang sudah melatih anak-anak untuk menulis sejak usia dini (Levin & Aram 2013, 221). Read (1971, dalam Sénéchal 2016, 358) memberitahukan bahwa anak-anak belajar menulis terlebih dahulu sebelum dapat membaca. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Chomsky (1971, dalam Levin & Aram 2013, 222) bahwa pertama kali anak belajar menulis melalui pengejaan kemudian membaca. Banyak penelitian yang menegaskan bahwa belajar menulis dengan pengejaan dapat memfasilitasi anak untuk belajar membaca (Ehri & Wilce, 1987, dalam Levin & Aram 2013, 222).

Perdebatan pengajaran menulis dan membaca masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia. Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan penerimaan siswa baru Sekolah Dasar, sebenarnya tidak diperbolehkan mengajar baca, tulis, hitung pada anak usia dini. Namun, pada prakteknya, sebagian besar sekolah dan orangtua menginginkan keterampilan menulis dan membaca diajarkan pada anak-anak usia 5-6 tahun agar mereka sudah bisa menulis dan membaca saat berada di pendidikan Sekolah Dasar (Harususilo, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa lingkup perkembangan bahasa keaksaraan anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dan; (5) membaca nama sendiri (Kemendikbud, 2016). Lebih lanjut, Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan indikator tentang perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun adalah (1) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana melalui berbagai aktivitas (misal: menjodohkan, menjiplak, dan meniru) dan (2) membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/ kata.

Sebuah pembelajaran membutuhkan minat belajar agar pembelajaran berkembang dengan optimal (Syah, 2010 dalam Madasari & Mulyani 2016, 179). Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu pelajaran atau aktivitas tertentu daripada yang lain. Selain itu, minat dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap aktivitas tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar (Madasari & Mulyani 2016, 179).

Kelas TK B di Sekolah X wilayah BSD di tempat peneliti bekerja merupakan sekolah yang mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kegiatan dan pelajaran sehari-hari, termasuk menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Sekolah X ini menggunakan kurikulum *Cambridge* dan *IEYC* untuk kelas TK B. Peneliti melakukan pengamatan secara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pertemuan tatap muka (PTM). Pada tanggal 10 – 21 Januari 2022, pelaksanaan pembelajaran

dilakukan secara jarak jauh (PJJ). Selama PJJ, peneliti mengamati bahwa mayoritas siswa kelas TK B ini masih dibantu orang dewasa saat mereka diminta untuk latihan menulis sendiri. Pada bagian keterampilan membaca, mayoritas siswa juga masih dibantu, terlihat dari cara anak-anak memandang orang yang ada di sebelahnya. Mereka terlihat seperti ada yang mengajari. Dari 12 siswa yang ada, hanya terdapat 4 siswa yang bisa membaca dengan lancar dan menulis sendiri meskipun hasil tulisannya belum sempurna.

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung selama PTM yang dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 21-23 Januari 2022. Bagi peneliti, pengamatan pada saat PTM lebih akurat dalam mengobservasi keterampilan yang dimiliki siswa. Melalui pengamatan PTM ini, peneliti menemukan bahwa sebanyak 69% siswa kelas TK B ini masih perlu banyak dibantu dalam menulis dan membaca. Pada saat mereka diminta untuk menulis, mereka cenderung ragu apakah tulisannya sudah benar atau belum dan sering memanggil peneliti sebagai guru untuk bertanya ataupun memastikan jawaban mereka. Delapan siswa juga masih menulis huruf dengan arah yang terbalik (a, e, s, j, g) dan masih sulit membedakan huruf b, d, p, q, m, w, c, k. Sementara itu, pada saat mereka diberi kesempatan untuk membaca, mereka juga masih terbata-bata ataupun ada yang diam ketika diminta untuk membaca. Sama seperti paragraf sebelumnya, empat siswa ini menunjukkan performa yang stabil saat PJJ maupun PTM.

Pada saat pengamatan yang bersamaan, peneliti mengamati tentang minat belajar Bahasa Indonesia. Peneliti menemukan bahwa hanya ada lima anak yang berpartisipasi aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Empat siswa diantaranya adalah mereka yang sudah memiliki kelancaran menulis dan membaca.

Strategi ejaan inventif merupakan proses penting untuk mengembangkan kesadaran fonologis dan keterampilan menulis secara mandiri. Ejaan inventif tidak menuntut kesempurnaan dalam menulis dan sangatlah

wajar jika anak-anak tidak dapat memasukkan setiap suara ke dalam tulisan (Gerde et al. 2012, 355). Sebagai contoh, anak usia 5 tahun diminta untuk menulis kata *seat*, tapi kata yang tertulis adalah *set* (Martins et al., 2014, 739). Kemudian, contoh lainnya adalah anak diminta menulis *eat*, tapi yang tertulis adalah *it*.

Ejaan inventif terlihat seperti ejaan yang tidak akurat dan tidak tepat bagi orang dewasa. Namun demikian, bagi anak-anak yang baru belajar menulis, penting untuk mereka mengembangkan keterampilan menulis sebagai langkah awal dalam membentuk hubungan antara bunyi huruf, simbol huruf, dan juga kata-kata yang tercipta (Albuquerque & Martins 2020, 3). Jika guru atau orang dewasa lain memaksa anak untuk menulis dengan benar dan tepat, maka hal ini membuat anak-anak mengurungkan niat untuk belajar menulis dan kurangnya rasa percaya diri (Martins et al., 2014, 739).

Sifat alami dari ejaan inventif adalah memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menganalisis korespondensi antara bunyi dan huruf serta mampu memberikan umpan balik dan kesadaran diri terhadap huruf yang ditulis (Sénéchal 2016, 359). Melalui penerapan ejaan inventif, anak-anak mencoba mengeja kata-kata dan memungkinkan mereka untuk menulis dengan tidak tepat ketika mereka menuangkan bunyi yang mereka dengar ke dalam huruf (Oullette & Sénéchal, 2008, dalam Mehta et al., 2017, 587). Seiring berjalannya waktu, huruf yang mereka tulis bisa menjadi lebih tepat. Awalnya, anak-anak hanya bisa mengenali bunyi huruf pertama. Lalu, kemampuannya berkembang ketika mereka bisa mengenali bunyi huruf terakhir dan tengah, sehingga tulisan mereka mendekati sempurna. Selain itu, anak-anak juga bisa mengoreksi hubungan antara bunyi dan huruf yang mereka tulis dengan membaca (Ferreiro, 1991; Treiman, 1993; Ehri & Wilce, 1985, dalam Mehta et al., 2017, 587).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi ejaan inventif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam menulis dan membaca pada tingkat anak usia dini. Namun, penelitian terdahulu tidak menggunakan Bahasa

Indonesia sebagai penelitian. Hingga saat ini pun, peneliti tidak menemukan penelitian tentang strategi ejaan inventif yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk siswa TK B. Selain itu, keterampilan berbahasa dan minat belajar penting untuk dikembangkan ataupun ditingkatkan agar performa akademik di sekolah dapat meningkat dan mampu bertahan mengikuti sekolah formal. Jika keterampilan menulis dan keterampilan membaca pada siswa tidak ditingkatkan, maka performa akademik akan menurun bahkan bisa putus sekolah karena dua keterampilan ini menjadi prediktor kesuksesan akademik (Sénéchal 2016, 358).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian terkait pengembangan keterampilan berbahasa dan minat belajar melalui penerapan strategi ejaan inventif pada siswa TK B di sekolah X. Strategi ejaan inventif diharapkan dapat membantu anak mengembangkan minat belajar dan keterampilan berbahasa. Selain itu, hal-hal ini juga melatih mereka mempersiapkan diri dalam menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Keterampilan Berbahasa**

Gordon dan Browne (2017, 421) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah alat komunikasi bagi manusia yang di dalamnya juga melibatkan penggunaan suara sehingga memiliki makna serta bersifat reseptif dan ekspresif. Menurut Santrock (2019, 153) bahasa adalah bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, maupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam sebuah masyarakat ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis kepada orang lain. Lalu, Hurlock (1997, 176) mendefinisikan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan mengutarakan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Berdasarkan definisi dari para ahli, maka peneliti menyimpulkan keterampilan berbahasa adalah keahlian dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun

tidak langsung, untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Keterampilan berbahasa setiap orang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor biologis, faktor lingkungan, dan inteligensi (Santrock 2014, 27). Faktor biologis berkaitan dengan area bagian otak yang bertanggung jawab atas perkembangan bahasa (Bortfeld, Fava, & Boas 2009; Shafer & Garrido Ng 2010 dalam Santrock 2014, 277). Dua wilayah yang terlibat dalam perkembangan bahasa adalah area Broca dan area Wernicke. Area Broca bertanggung jawab atas produksi kata-kata dan pemrosesan tata bahasa. Area Wernicke terlibat dalam pemahaman bahasa. Kemudian, faktor lingkungan berhubungan dengan pengalaman anak, bahasa tertentu yang akan dipelajari, dan konteks di mana pembelajaran berlangsung dapat sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa (Goldfield & Snow 2009, dalam Santrock 2014, 278). Faktor terakhir adalah inteligensi. Anak yang memiliki inteligensi tinggi dapat belajar lebih cepat dan memperlihatkan keterampilan yang lebih unggul. Sebaliknya, anak dengan inteligensi rendah akan belajar lebih lambat dan keterampilan berbahasanya lebih rendah (Hurlock 1997, 186).

Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa baik memiliki beberapa manfaat (Evans, 2014). Pertama, ia dapat berinteraksi dengan orang lain karena ia dapat memahami pesan yang disampaikan. Kedua, ia dapat mengekspresikan keinginannya, perasaan, ide, pendapat, hal yang disukai maupun yang tidak disukai. Ketiga, ia dapat mempengaruhi cara pandang orang lain dalam memahami suatu hal.

## **2.2 Minat Belajar**

Minat adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk menyibukkan dirinya dengan suatu kegiatan ketika dia bebas memilih hal yang akan dia lakukan (Hurlock 1998, 114). Minat merujuk pada rasa ketertarikan atau kesukaan pada suatu kegiatan tanpa adanya paksaan (Crawley & Mountain, 1995, dalam Suryani 2020, 122). Sejalan dengan definisi ini, Slameto (2015, 180) mengartikan minat sebagai keadaan di mana seseorang memiliki

rasa suka terhadap suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat memainkan peranan penting dalam kehidupan setiap orang. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar (Hurlock 1998, 114). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan suka terhadap suatu aktivitas belajar yang mendorong seseorang untuk melakukannya sendiri secara bebas tanpa adanya paksaan.

Slameto (2015, 54) mengatakan bahwa minat belajar tidak terjadi begitu saja, tetapi ada faktor yang turut mempengaruhi seseorang memiliki minat belajar. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan minat yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik siswa, sedangkan faktor psikologis berkaitan dengan kesiapan belajar, pengetahuan, dan motivasi dalam menerima pembelajaran. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri sendiri. Faktor eksternal juga terbagi menjadi dua, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Pola asuh anak, cara mendidik anak, hubungan yang tercipta dalam keluarga, kondisi finansial, latar belakang budaya, situasi di dalam rumah merupakan bagian dari faktor keluarga yang mempengaruhi minat belajar anak. Kemudian, suasana kelas, metode belajar dari sekolah, kurikulum, sarana prasarana sekolah, peraturan sekolah, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, bangunan sekolah, standar penilaian, tugas-tugas yang diberikan merupakan bagian dari faktor sekolah yang mempengaruhi minat belajar anak.

Seseorang yang memiliki minat belajar tinggi akan memiliki empat keuntungan (Khairani 2017, 146-147). Pertama, minat menghindari distraksi dari lingkungan sekitar, sehingga fokusnya tetap terjaga. Kedua, minat memudahkan terciptanya konsentrasi. Ketiga, minat dapat memperkecil atau menghilangkan rasa bosan. Keempat, minat dapat memudahkan seseorang untuk mengingat pelajaran tersebut.

### 2.3 Strategi Ejaan Inventif

Menurut Chomsky (1970, dalam Martins et al., 2013, 217), ejaan inventif adalah strategi yang menawarkan pengetahuan anak tentang bagaimana bahasa lisan dapat dituangkan ke dalam tulisan. Read (1971, dalam Oullette & Sénéchal 2017, 77), memberikan definisi ejaan inventif sebagai upaya spontan anak untuk menulis kata sesuai dengan apa yang ia dengar. Gentry (2000, dalam Zhang et al., 2017, 1706) mengatakan bahwa ejaan inventif adalah usaha anak dalam menulis atau mengeja kata-kata sebelum mereka dapat membaca. Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para tokoh, maka peneliti menyimpulkan strategi ejaan inventif adalah usaha spontan anak-anak dalam mengeja kata ke dalam tulisan melalui apa yang mereka dengar tanpa adanya rasa takut.

Ehri (1991, dalam Martins et al., 2013, 217) mengidentifikasi empat tahap dalam perkembangan ejaan inventif. Tahap pertama adalah tahap pra-abjad. Pada tahap ini, anak-anak menggabungkan huruf-huruf tanpa memperhatikan korespondensi antara huruf dan suara. Sebagai contoh, anak-anak menuliskan kata *quick* sebagai *hs*. Huruf *h* dan huruf *s* tidak ada hubungannya dengan bunyi dalam kata *quick*.

Tahap kedua adalah alfabet parsial (Ehri, 1991, dalam Martins et al., 2013, 217). Anak-anak mulai secara fonetik mengenal bunyi huruf dari huruf yang mereka pelajari. Huruf-huruf yang ditulis dapat mewakili dua suara dan suku kata dalam kata yang bersangkutan. Sebagai contoh pada kata *you*. Anak-anak menulis huruf *u* karena mereka menganggap huruf *u* mewakili kata *you* (Ferreiro, 1988, dalam Martins et al., 2013, 218).

Tahap ketiga adalah alfabet penuh (Ehri, 1991, dalam Martins et al., 2013, 218). Tahap ini ditandai dengan korespondensi sistematis antara huruf dan suara. Tingkat pengetahuan anak-anak tentang bunyi dan suara sudah lebih baik. Mereka dapat mendengar dan mengeja kata lebih detil. Contohnya pada kata *cake*. Anak-anak

menuliskan *cake* sebagai *kak* (Ferreiro, 1988, dalam Martins et al., 2013, 218).

Tahap terakhir adalah konsolidasi alfabet (Ehri, 1991, dalam Martins et al., 2013, 218). Pada tahap ini, urutan huruf dalam sebuah kata menjadi penting. Anak-anak mulai mempelajari bunyi-bunyi spesial, *seperti ee, oo, sh, ch, -igh, ay, ai, ow, ou*. Anak-anak juga mulai memiliki kesadaran untuk menulis dengan benar. Sebagai contoh, anak diminta untuk menulis kata *here*. Anak-anak dapat menuliskannya sebagai *hire*.

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah proses sistematis yang digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan dan melakukan perbaikan di dalam kelas (Tomal 2010, 11). Penelitian tindakan cocok untuk pendidik sebagai proses praktis karena lebih memperhatikan pemecahan masalah dengan cara yang efisien (Tomal 2010, 11). Peneliti menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart dalam melakukan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumen. Sementara itu, instrumen penelitiannya adalah peneliti, lembar persetujuan penelitian, lembar observasi, foto, dan rubrik penilaian. Kemudian, analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika mayoritas siswa di dalam kelas mencapai nilai standar minimal 80.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah X yang berlokasi di wilayah BSD. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada 4-22 April 2022. Peneliti mengadakan penelitian sebanyak tiga siklus. Dalam satu minggu, ada dua kali pertemuan untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Masing-masing pertemuan berdurasi 30 menit.

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini adalah siswa kelas TK B tahun pelajaran 2021-2022. Jumlah siswa sebanyak 12 orang yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Siswa pada kelas TK B ini berada pada rentang usia 5-6 tahun.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan PTK ini terdiri dari tiga siklus dengan empat tahapan untuk setiap siklusnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), langkah pembelajaran, serta menyiapkan rubrik penilaian dan lembar penilaian. Bagian tahap tindakan, peneliti menguraikan tindakan yang dilakukan saat proses penelitian berlangsung. Selanjutnya, untuk tahap observasi, peneliti menyajikan hasil pengamatan yang terjadi selama peneliti melakukan tindakan dalam menerapkan strategi ejaan inventif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahap refleksi, peneliti mengutarakan tentang kendala, keberhasilan, dan rencana tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

### 4.1 Keterampilan Berbahasa

Berikut ini peneliti menyajikan grafik perkembangan keterampilan berbahasa siswa TK B di Sekolah X BSD untuk tiga siklus:



**Grafik 1** Nilai Rata-rata Keterampilan Berbahasa Siklus 1, 2, dan 3

**Sumber:** Dokumentasi Penelitian, 2022

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbahasa pada siklus satu dan siklus dua. Nilai rata-rata keterampilan berbahasa siklus satu adalah 66,32 naik menjadi 84,55 pada siklus dua. Akan tetapi, nilai rata-rata keterampilan berbahasa mengalami penurunan pada siklus dua ke siklus tiga. Nilai rata-rata keterampilan berbahasa siklus dua adalah 84,55 turun menjadi 81,42 pada siklus tiga. Jumlah murid yang berpartisipasi menjadi penyebab turunnya nilai rata-rata siklus dua dan siklus tiga. Siswa yang bernama Gerry

hadir pada siklus dua, namun ia tidak hadir pada siklus tiga.

Peningkatan keterampilan berbahasa dari siklus satu ke siklus dua mengalami peningkatan sebesar 18,23 poin. Peningkatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang sudah dijelaskan pada bab dua, yaitu faktor biologis, faktor lingkungan, dan faktor inteligensi. Pada faktor biologis, otak anak-anak semakin berkembang karena belajar banyak hal, sehingga area Brocka dan Wernicke pun juga berkembang dengan baik dalam memproses informasi tentang bahasa.

Pada faktor lingkungan, siswa yang belajar di sekolah dengan siswa yang belajar dari rumah mempengaruhi performa belajarnya. banyak ahli bahasa yang berpendapat bahwa pengalaman anak, bahasa tertentu yang akan dipelajari, dan konteks di mana pembelajaran berlangsung dapat sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa (Goldfield & Snow 2009, dalam Santrock 2014, 278). Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang mengalami peningkatan di siklus dua karena mereka belajar dari sekolah dan situasi belajar di sekolah lebih kondusif. Kemudian, lingkungan dari rumah juga dapat mempengaruhi ke perkembangan positif jika pendamping memberikan latihan lagi di rumah.

Faktor yang terakhir adalah inteligensi. Anak yang memiliki inteligensi tinggi dapat belajar lebih cepat dan memperlihatkan keterampilan yang lebih unggul. Sebaliknya, anak dengan inteligensi rendah akan belajar lebih lambat dan keterampilan berbahasanya lebih rendah (Hurlock 1997, 186). Pada faktor ini, peneliti tidak bisa mengetahui inteligensi setiap siswa karena perlu dilakukan tes yang sudah terstandarisasi. Akan tetapi, jika siswa mau belajar dan berlatih, makanya pemahamannya akan bahasa menjadi lebih baik.

Selanjutnya, berdasarkan perolehan nilai pada siklus satu dan siklus tiga, didapatkan hasil N-gain sebagai berikut:

**Tabel 1** Hasil Penilaian N-Gain Keterampilan Berbahasa

No.	Nama Samaran	Skor Siklus Satu	Skor Siklus Tiga	N-Gain
1.	Alicia	56,3	83,33	0,62
2.	Diana	68,8	87,50	0,60
3.	Edwin	50	72,92	0,46
4.	Farrel	64,6	85,42	0,59
5.	Gerry	0	0	0
6.	Kania	97,9	100	1
7.	Klara	97,9	100	1
8.	Noel	54,2	77,08	0,50
9.	Marcel	64,6	91,67	0,76
10.	Sofia	91,7	100	1
11.	Vanya	62,5	81,25	0,50
12.	Hosea	87,5	97,92	0,83
Rata-rata				0,71

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain keterampilan berbahasa siklus satu dan siklus tiga adalah 0,71 yang tergolong tinggi. Sebelas siswa mengalami peningkatan nilai keterampilan berbahasa pada siklus ketiga. Sebanyak lima siswa mengalami peningkatan belajar yang tinggi. Kania, Klara, dan Sofia mengalami peningkatan dengan N-Gain 1. Lalu, Hosea mengalami peningkatan dengan N-gain 0, 83 dan Marcel juga mengalami peningkatan dengan N-gain 0, 76.

#### 4.2 Minat Belajar

Berikut ini peneliti menyajikan grafik perkembangan minat belajar siswa TK B di Sekolah X BSD untuk tiga siklus:



**Grafik 2** Grafik Nilai Rata-rata Minat Belajar Siklus 1, 2, dan 3

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Dari grafik 2 dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata minat belajar pada siklus satu dan siklus dua. Nilai rata-rata minat belajar siklus satu adalah 59,86 meningkat menjadi 81,25 pada siklus dua.

Akan tetapi, nilai rata-rata minat belajar mengalami penurunan pada siklus dua ke siklus tiga. Nilai rata-rata minat belajar siklus dua adalah 81,25 turun menjadi 80,21 pada siklus tiga. Jumlah murid yang berpartisipasi menjadi penyebab turunnya nilai rata-rata siklus dua dan siklus tiga. Siswa yang bernama Gerry hadir pada siklus dua, namun ia tidak hadir pada siklus tiga.

Peningkatan minat belajar dari siklus satu ke siklus dua mengalami peningkatan sebesar 21,39 poin. Peningkatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang sudah dijelaskan pada bab dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkenaan dengan minat yang bersumber dari diri sendiri (Slameto, 2015, 54). Faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik siswa, seperti kesehatan. Sementara itu, faktor psikologis berkaitan dengan kesiapan belajar, pengetahuan, dan motivasi dalam menerima pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil penelitian minat belajar pada siklus dua dan grafik 4.2, maka dapat dikatakan bahwa siswa sudah mempunyai pengetahuan lebih baik dalam mengintegrasikan penerapan ejaan inventif dalam pembelajaran, termotivasi ingin terus belajar, dan tentunya siswa juga dalam keadaan fisik yang sehat untuk belajar. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal, terbagi menjadi dua, yaitu faktor keluarga dan sekolah. Ketika suasana keluarga hangat dan rukun, maka hal ini dapat mempengaruhi minat belajar anak. Ketika fasilitas sekolah, metode belajar, bangunan sekolah, hubungan antar guru-siswa dan siswa dengan siswa terjalin dengan positif, maka hal ini juga berpengaruh pada minat belajarnya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian dan grafik 4.2, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas TK B sekolah X mendapatkan dukungan penuh antara sekolah dan keluarga, sehingga berpengaruh pada perkembangan minat belajarnya.

Lebih lanjut, berdasarkan perolehan nilai pada siklus satu dan siklus tiga, didapatkan hasil N-gain sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Penilaian N-Gain Minat Belajar

No.	Nama Samaran	Skor Siklus Satu	Skor Siklus Tiga	N-Gain
1.	Alicia	50	87,5	0,75
2.	Diana	62,5	87,5	0,67
3.	Edwin	50	68,75	0,38
4.	Farrel	62,5	87,5	0,67
5.	Gerry	-	-	-
6.	Kania	81,25	100	1
7.	Klara	87,25	100	1
8.	Noel	50	68,75	0,38
9.	Marcel	50	81,25	0,63
10.	Sofia	93,75	100	1
11.	Vanya	56,25	87,5	0,71
12.	Hosea	75	93,75	0,75
Rata-rata				0,72

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata N-Gain minat belajar siklus satu dan siklus tiga adalah 0,72 yang tergolong tinggi. Sebelas siswa mengalami peningkatan nilai minat belajar pada siklus ketiga. Sebanyak enam siswa mengalami peningkatan belajar yang tinggi. Kania, Klara, dan Sofia mengalami peningkatan dengan N-Gain 1. Lalu, Hosea dan Alicia mengalami peningkatan dengan N-gain 0,75, serta Vanya juga mengalami peningkatan dengan N-gain 0,71.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan strategi ejaan inventif dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan minat belajar siswa TK B di Sekolah X BSD.

Adapun saran praktis yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah strategi ejaan inventif dapat digunakan pada topik yang lain, dapat meningkatkan kesadaran fonologis, dan dapat dilakukan secara sinergis dengan mata pelajaran Bahasa Inggris untuk jenjang PAUD.

**DAFTAR PUSTAKA**

---. *Life-Span Development*. 17th ed., New York, NY, McGraw-Hill Education, 2019.

Ann Miles Gordon, and Kathryn Williams Browne. *Beginnings & beyond : Foundations in Early Childhood Education*. Boston, Ma: Cengage Learning, 2017.

Evans, Vyvyan. “What Do We Use Language For? | Psychology Today.” *Www.psychologytoday.com*, Dec. 2014, [www.psychologytoday.com/intl/blog/language-in-the-mind/201412/what-do-we-use-language](http://www.psychologytoday.com/intl/blog/language-in-the-mind/201412/what-do-we-use-language). Accessed 22 Apr. 2022.

Harususilo, Yohanes E. “Bolehkah Calistung Diajarkan di TK? Ini Aturannya.” *Kompas*, Agustus 2018. Diakses dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) pada 16 Februari 2022.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. 6th ed., vol. 1, Jakarta, Erlangga, 1997.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan, 2016.

Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta, Aswaja Pressindol, 2017.

Levin, Iris, and Dorit Aram. “Promoting Early Literacy via Practicing Invented Spelling: A Comparison of Different Mediation Routines.” *Reading Research Quarterly*, vol. 48, no. 3, 12 Apr. 2013, pp. 221–236, 10.1002/rrq.48. Accessed 15 February 2022.

Madasari, Kurnia Asti, and Mimi Mulyani. “Keefektifan Metode Eja Dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2016, pp. 177–183. Accessed 22 Mar. 2022.

Martins, Margarinda Alves, et al. “The Impact of Invented Spelling on Early Spelling and Reading.” *Journal of Writing Research*, vol. 5, no. 2, Oct. 2013, pp. 215–237, 10.17239/jowr-2013.05.02.3.

Mehta, Sheena, et al. “Invented Spelling, Word Stress, and Syllable Awareness in

- Relation to Reading Difficulties in Children.” *Journal of Psycholinguistic Research*, vol. 47, no. 3, 6 Dec. 2017, pp. 585–606, 10.1007/s10936-017-9547-2. Accessed 15 February 2022.
- Osei, Aboagye Michael, et al. “The Use of Pre-Reading Activities in Reading Skills Achievement in Preschool Education.” *European Journal of Educational Research*, vol. 5, no. 1, 15 Jan. 2016, pp. 35-42, 10.12973/eu-jer.5.1.35. Accessed 16 February 2022.
- Ouellette, Gene, and Monique Sénéchal. “Invented Spelling in Kindergarten as a Predictor of Reading and Spelling in Grade 1: A New Pathway to Literacy, or Just the Same Road, Less Known?” *Developmental Psychology*, vol. 53, no. 1, 2017, pp. 77–88, 10.1037/dev0000179. Accessed 25 January 2022.
- Santrock, John W. *Child Development*. 14th ed., Boston, McGraw-Hill, 2014.
- Schoonen, Rob. “Are Reading and Writing Building on the Same Skills? The Relationship between Reading and Writing in L1 and EFL.” *Reading and Writing*, vol. 32, no. 3, 16 June 2018, pp. 511–535, 10.1007/s11145-018-9874-1. Accessed 15 February 2022.
- Sénéchal, Monique. “Testing a Nested Skills Model of the Relations among Invented Spelling, Accurate Spelling, and Word Reading, from Kindergarten to Grade 1.” *Early Child Development and Care*, vol. 187, no. 3-4, 24 Aug. 2016, pp. 358–370, 10.1080/03004430.2016.1205044. Accessed 13 February 2022.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. 6th ed., Jakarta, Bina Aksara, 2015.
- Suryani, Ade Irma. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus Di SDN 105 Pekanbaru).” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 9, no. 1, 26 Feb. 2020, pp. 115–125, 10.33578/jpfpkip.v9i1.7860.
- Tomal, Daniel R. *Action Research for Educators*. Lanham, Md.; Toronto, Rowman & Littlefield Education, 2010.
- Yulianti, Dwi, et al. “PENGARUH METODE MEMBACA GLENN DOMAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN.” *Kumara Cendekia*, vol. 7, no. 4, 11 Dec. 2019, pp. 403-415, 10.20961/kc.v7i4.35571. Accessed 16 February 2022.
- Zhang, Chenyi, et al. “The Associations among Preschool Children’s Growth in Early Reading, Executive Function, and Invented Spelling Skills.” *Reading and Writing*, vol. 30, no. 8, 9 May 2017, pp. 1705–1728, 10.1007/s11145-017-9746-0. Accessed 28 January 2022.